

Nomor : B- 1005/II.9.2/RI.00/11/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Penyampaian Rekomendasi Kebijakan

Jakarta, 8 November 2024

Yth. Penjabat (Pj) Gubernur Gorontalo
di Tempat

Dalam rangka mendorong peran riset dan inovasi di daerah, Direktorat Kebijakan Riset dan Inovasi Daerah melakukan kajian salah satunya di Provinsi Gorontalo tentang Kajian Peran Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Kain Karawo di Desa Tabongo Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami lampirkan rekomendasi kebijakan dari kajian tersebut.

Kami sangat berharap Pemerintah Provinsi Gorontalo dapat memanfaatkan hasil kajian tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan di Provinsi Gorontalo. Untuk diskusi lebih lanjut terkait kajian tersebut dapat menghubungi Direktorat Kebijakan Riset dan Inovasi Daerah, BRIN atas nama Agus Sucipto (081285958733). Mohon tanggapan tertulis terhadap rekomendasi kebijakan tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Kebijakan Riset dan
Inovasi Daerah,



TT ELEKTRONIK

Dr. Sri Nuryanti

Tembusan:

1. Deputi Bidang Riset dan Inovasi Daerah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Gorontalo

RISALAH KEBIJAKAN

**PERAN TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN KAIN KARAWO DI DESA TABONGO BARAT,
KABUPATEN GORONTALO, PROVINSI GORONTALO**

Muhammad Busthomi¹, Rachmawati², Agus Sucipto³, Sabar Budi Raharjo⁴

¹Perencana Ahli Madya

²Analisis Pemanfaatan Iptek Ahli Muda

³Perekayasa Ahli Muda

⁴Peneliti Ahli Madya

Ringkasan eksekutif

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) adalah program yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional yang melibatkan pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota/desa/kelurahan untuk mengembangkan fungsi dan peran perpustakaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Perpustakaan Desa Tabongo Barat Kabupaten Gorontalo telah bertransformasi secara inklusif dalam pengembangan usaha kreatif Kain Karawo yang berpotensi besar untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kajian ini memotret implementasi program TPBIS di Desa Tabongo Barat, Kabupaten Gorontalo dari sudut pandang kegiatan usaha Kain Karawo. Data primer diperoleh dari wawancara dengan *stakeholders* program TPBIS dan pelaku usaha Kain Karawo. Data dianalisis secara kualitatif sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan dan implementasi optimalisasi TPBIS dalam pengembangan usaha Kain Karawo. Rekomendasi ditekankan pada aktivasi peran Tim Sinergi TPBIS Kabupaten Gorontalo melalui penyusunan rencana aksi tim sinergi (RATS). RATS diharapkan memuat pembinaan dan fasilitasi untuk: (1) Perlindungan produk; (2) Akses informasi dan pengetahuan; (3) Pemberdayaan melalui pelatihan dan workshop; (4) Ruang kolaborasi dan inovasi untuk usaha kreatif; (5) Peningkatan literasi digital dan inovasi teknologi; (6) Promosi dan pemasaran produk; (7) Penyediaan akses modal dan pembiayaan; (8) Mendukung pembangunan ekosistem kreatif lokal.

Kata kunci: TPBIS; Kain Karawo; Gorontalo; kebijakan; rencana aksi tim sinergi

I. Latar Belakang

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) merupakan program yang dipimpin oleh Perpustakaan Nasional berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional nomor 3 tahun 2023. Suatu program peningkatan peran dan fungsi perpustakaan melalui pelibatan masyarakat sebagai wahana belajar sepanjang hayat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pengguna Perpustakaan¹. Program TPBIS dilakukan dengan menjalankan tiga strategi utama yaitu peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat, dan advokasi serta mendorong keberlanjutan, dan kemandirian perpustakaan melalui replikasi mandiri. Untuk menjalankan program tersebut, Perpustakaan Nasional membangun sistem informasi manajemen (SIM) TPBIS untuk mengakomodasi 10.000 perpustakaan mitra program TPBIS^{1,5}.

Elemen kunci pada perpustakaan untuk meningkatkan akses dan inklusi antara lain: (1) koleksi yang disediakan untuk masyarakat harus tersedia dalam berbagai ukuran dan jenis sesuai dengan masyarakat yang dilayani perpustakaan; (2) sarana dan prasarana yang dapat diakses, ramah dan nyaman; (3) kemitraan yang luas termasuk dengan

fasilitas pelayanan umum lainnya; (4) program yang dapat diakses oleh semua orang; (5) pelatihan staf untuk merencanakan kegiatan, pengelola layanan, negosiasi kepada *stakeholders*; (6) pemasaran melalui berbagai media^{2,3,4}.

Beberapa perpustakaan desa yang telah bertransformasi menjadi perpustakaan yang inklusif antara lain di Desa Buluagung Trenggalek⁶ dan Perpustakaan Daerah Karanganyar⁷. Di Desa Tabango Barat Kabupaten Gorontalo, terdapat satu perpustakaan desa bernama Perpustakaan Amanah yang merupakan mitra program TPBIS. Pada perpustakaan tersebut terinklusi kegiatan usaha kreatif Kain Karawo yang merupakan warisan budaya Gorontalo⁸ yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pembangunan usaha kreatif Kain Karawo yang efisein pada tingkat desa pun membutuhkan pendekatan yang terfokus pada pemberdayaan pengrajin, peningkatan kapasitas produksi, hingga pengembangan pasar yang lebih luas. Elemen tersebut tentunya dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan kegiatan literasi.

Kajian ini memotret implementasi program TPBIS di Desa Tabango Barat, Kabupaten Gorontalo dari sudut pandang kegiatan usaha Kain Karawo yang berlangsung di perpustakaan desa. Data primer dikoleksi melalui wawancara dengan penggerak TPBIS dan organisasi perangkat daerah (OPD) terkait sekaligus pelaku usaha Kain Karawo setempat. Selain data primer, data sekunder juga diambil dari berbagai sumber yang disebutkan di bagian referensi. Data dianalisis secara kualitatif sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan dan implementasi untuk optimalisasi TPBIS dalam pengembangan usaha Kain Karawo, yang ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Gorontalo.

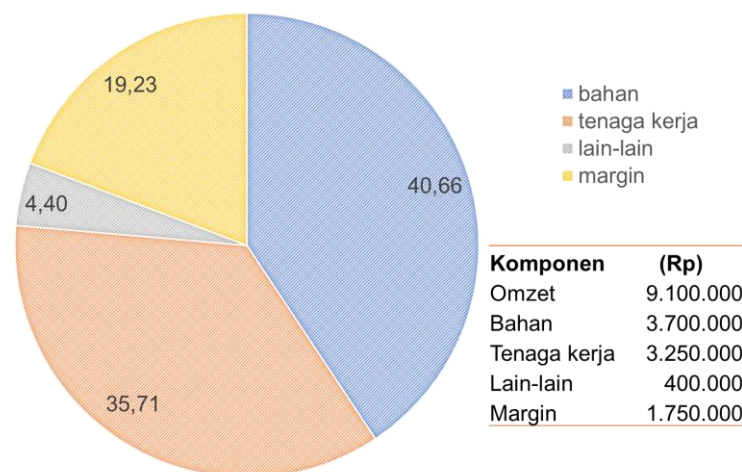
II. Analisis dan Pembahasan

Perpustakaan tersebut berdiri sejak tahun 2012 atas inisiasi Kepala Desa yang hingga saat ini masih menjabat, Khaerudin Umar. Pascapandemi Covid-19 tahun 2021, kegiatan kreatif Kain Karawo mulai digiatkan kembali untuk membangkitkan perekonomian masyarakat desa yang banyak terpuruk akibat pandemi.

A. Usaha Kain Karwo

Menurut penuturan pelaku bisnis sekaligus sebagai pengrajin Kain Karawo, umumnya produk Kain Karawo dibuat berdasarkan permintaan (*made by order*), sebagian kecilnya tersedia produk yang siap dibeli (*ready stock*). Biasanya ada tiga tipe kustomer: (1) yang membeli produk yang tersedia di etalase; (2) yang memesan desain yang tersedia; dan (3) yang memesan dengan desain khusus. Untuk desain khusus, sebelum dipola pada kain, desain tersebut harus ditransformasi ke dalam

pola Kain Karawo. Berikutnya pengrajin akan membeli kain polos yang dibutuhkan, membuat pola pada kain, menggunting/menyabut benang pada kain sesuai pola, lalu mengisi/menyulam kembali kekosongan tersebut dengan benang baru berdasarkan desain⁹. Proses tersebut sangat membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran tinggi yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh wanita. Lama pengerjaan bergantung pada ukuran desain, untuk satu desain standar bisa diselesaikan dalam satu minggu oleh satu orang.



Gambar 1. Proporsi komponen biaya produksi Kain Karawo terhadap omzet yang diberlakukan di Perpustakaan Desa Tabongo Barat.

Saat ini usaha mikro tersebut didukung oleh 20 orang tenaga kerja penyulam. Kapasitas produksi saat ini mencapai kurang lebih 30 potong kain tiap bulannya, baik *ready stock* maupun *made by order*. Dari 30 potong tersebut, diperoleh omset sebesar Rp9,100,000. Komponen biaya antara lain: (1) bahan Rp3,700,000; (2) tenaga kerja Rp3,250,000; (3) lain-lain Rp400,000. Dengan demikian, margin keuntungan yang diperoleh adalah Rp1,750,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi masih terlalu tinggi, sekitar 80% dari omset (Gambar 1).

Pembeli dan pemesan kain sangat beragam, berasal dari lingkup Provinsi Gorontalo dan menyapai area Pulau Jawa khususnya Jabodetabek dan Bandung. Kualitas Kain Karawo Desa Tabongo Barat cukup dikenal hingga ke luar Provinsi Gorontalo salah satunya karena aktivitas branding melalui instagram yang dimulai tahun 2023¹⁰. Selain itu pengrajin Kain Karawo Desa Tabongo Barat tersebut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Tabel 1).

Tabel 1. Keikutsertaan Pengrajin Kain Karawo Desa Tabongo Barat pada kegiatan pembinaan dan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah

No.	Nama Kegiatan	Tahun	Peran serta
1.	Lomba Produk Kreatif Karawo oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVII Kemdikbudristek	2024	Pemenang I
2.	Hulonthalo Art and Craft Festival (HACF) oleh Bank Indonesia	2024	Peserta
3.	Workshop Pengembangan dan Pemberdayaan bagi UMKM Karawo di provinsi gorontalo oleh Kemenko Perekonomian	2024	Peserta
4.	Workshop Diversifikasi Produk Kain Karawo oleh Direktorat Jenderal IKM Aneka dan Balai Pemberdayaan Industri Fesyen dan Kriya (BPIFK)	2024	Peserta
5.	Seminar ' <i>Linking Locals to Global</i> ' dan Pelatihan <i>Artificial Intellegent (AI)</i> untuk Produktivitas dan Efisiensi UMKM oleh Kemenlu	2024	Peserta
6.	Lomba MO Karawo -Gorontalo Karnaval Karawo 2022 oleh Kemenparekraf	2022	Pemenang III

B. Peran TPBIS dalam Pengembangan Usaha Kain Karawo

Perpustakaan Amanah Desa Tabongo Barat tersebut menjadi mitra program TPBIS pada tahun 2021. Hubungan antara TPBIS dan pembangunan/pengembangan usaha kreatif Kain Karawo di Tabongo Barat terletak pada bagaimana perpustakaan dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat desa melalui penyediaan akses pengetahuan, pelatihan, serta ruang kolaborasi bagi para pelaku usaha kreatif. TPBIS bertujuan untuk menjadikan perpustakaan desa lebih dari sekadar tempat membaca buku, tetapi sebagai platform inklusif untuk memperkuat ekonomi dan sosial masyarakat, termasuk konteks usaha kreatif .

1) Kebijakan daerah

Program TPBIS adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional (Peraturan Perpustakaan Nasional nomor 3 tahun 2023) yang melibatkan pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota/desa/kelurahan untuk mengembangkan fungsi dan peran perpustakaan dalam memberikan pelayanan

sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Pemerintah Daerah diharapkan menyusun kebijakan daerah terkait TPBIS di daerahnya dan dalam pelaksanaan TPBIS, Pemerintah Desa/Kelurahan memiliki tanggung jawab sebagai berikut: (a) menjalankan komitmen dan membangun sinergi para *stakeholders* di wilayah desa/kelurahan; (b) memfasilitasi pelaksanaan TPBIS di wilayah desa/kelurahan; dan (c) menjamin keberlanjutan pelaksanaan TPBIS di wilayah desa/kelurahan.

Pada tingkat provinsi, Gubernur Gorontalo menerbitkan keputusan nomor 416/25/X/2023 tentang Pembentukan Tim Sinergi TPBIS yang bertugas antara lain: (a) melaksanakan identifikasi, inventarisasi, dan pemetaan kebutuhan dalam pelaksanaan TPBIS; (b) menyusun rencana aksi Tim Sinergi; (c) melaksanakan sosialisasi, advokasi, dan promosi yang terintegrasi dengan program/kegiatan transformasi perpustakaan; (d) melaksanakan program/kegiatan yang terkait peningkatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial; (e) melaksanakan replikasi mandiri TPBIS; (f) melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan TPBIS; (g) melaporkan seluruh kegiatan ke Perpustakaan Nasional RI dan Gubernur Gorontalo. Tim terdiri atas rektor perguruan tinggi, kepala OPD dan pimpinan BUMN dan BUMD. Perihal biaya yang ditimbulkan akibat dari pelaksanaan keputusan tersebut, dibebankan kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan serta OPD dan *stakeholders* lainnya yang bekerja sama dengan Tim Sinergi.

2) Implementasi

a) Akses informasi dan pengetahuan

TPBIS dapat memberikan akses ke informasi penting terkait pengelolaan, inovasi dalam desain kain, tren pasar, serta teknik pemasaran digital. Para pengrajin Kain Karawo dapat memanfaatkan perpustakaan untuk belajar tentang teknik produksi baru, inovasi dalam mode, atau pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang relevan. Perpustakaan diharapkan dapat menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti media bacaan (buku, majalah, tabloid, dll) dan media tayang (smart TV)^{3,4}. Perpustakaan juga dapat mengembangkan database lokal yang berisi kontak supplier bahan baku, desainer, distributor, hingga platform pemasaran, sehingga Kain Karawo dapat terkoordinasi dengan lebih baik. Hal tersebut dapat membantu pengrajin menemukan mitra bisnis yang relevan dan mempermudah akses ke sumber daya yang dibutuhkan,

sehingga proporsi biaya produksi (bahan dan tenaga kerja) bisa ditekan menjadi maksimal 50% atau margin keuntungan menjadi 50%^{11,12}.

b) Pemberdayaan melalui pelatihan dan workshop

TPBIS dapat menyediakan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin Kain Karawo. Misalnya, pelatihan tentang teknik desain modern, manajemen produksi, hingga penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi. Pengrajin bisa belajar bagaimana menggunakan software desain tekstil atau sistem manajemen inventaris. Selain keterampilan teknis, perpustakaan juga bisa memberikan kelas kewirausahaan dan pemasaran digital. Hal tersebut penting untuk membantu pengrajin memasarkan produk mereka secara lebih efektif, baik di pasar lokal maupun melalui *platform e-commerce*. Keterampilan ini sangat relevan dalam membangun yang terhubung dengan konsumen dan distributor. Kegiatan pada Tabel 1 dapat dilakukan di perpustakaan untuk diikuti lebih banyak pengrajin. Pengurus perpustakaan secara aktif mengajukan permohonan narasumber kepada dinas terkait untuk memberikan pelatihan dan pendampingan.

c) Ruang kolaborasi dan inovasi untuk usaha kreatif

Perpustakaan yang bertransformasi melalui TPBIS bisa menjadi ruang untuk pengrajin Kain Karawo berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Kolaborasi antara pengrajin, desainer, dan pelaku bisnis dapat melahirkan ide-ide baru dalam pengembangan produk dan strategi pemasaran. Perpustakaan Desa Tabongo Barat diharapkan dapat menjadi pusat komunitas kreatif di mana kolaborasi lintas sektoral terjadi. Perpustakaan tersebut juga dapat menyediakan fasilitas seperti *maker space* atau ruang kreatif di mana pengrajin bisa bereksperimen dengan desain baru, material, atau teknologi untuk menciptakan produk Kain Karawo yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar modern¹³.

d) Peningkatan literasi digital dan inovasi teknologi

TPBIS dapat berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan literasi digital para pengrajin, memungkinkan mereka mengakses dan memanfaatkan teknologi baru dalam produksi dan pemasaran. Dengan literasi digital yang lebih baik, para pengrajin dapat mengoptimalkan penggunaan platform *e-commerce* (e.g. Tokopedia, Shopee, Bukalapak), media sosial (e.g. Instagram), dan bahkan mengelola mereka secara lebih efisien melalui

sistem berbasis teknologi (e.g. Krealogi). Hal tersebut dapat membantu membangun yang lebih modern, efisien, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang dinamis. Perpustakaan Desa Tabongo Barat dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan kapasitas literasi digital tersebut.

e) Promosi dan pemasaran produk

Perpustakaan yang dioptimalkan melalui TPBIS bisa berfungsi sebagai pusat promosi produk-produk Kain Karawo, baik melalui pameran kecil atau acara pelatihan. Perpustakaan Desa Tabongo Barat dapat menjadi tempat di mana komunitas lokal dan wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatan Kain Karawo dan membeli produk tersebut. TPBIS juga dapat mengajarkan cara menggunakan *e-commerce* dan media sosial untuk pemasaran produk secara lebih efektif. Perpustakaan bisa menyediakan sesi pelatihan praktis tentang bagaimana membangun toko online, membuat kampanye promosi digital, hingga strategi *search engine optimization* (SEO) yang membantu produk Karawo lebih dikenal.

f) Penyediaan akses modal dan pembiayaan

Melalui TPBIS, perpustakaan dapat menjadi tempat di mana pengrajin mendapatkan informasi tentang akses modal dan pendanaan untuk pengembangan usaha. Dalam kaitan dengan kelembagaan berkaitan dengan TPBIS yang terinklusi dengan usaha, Desa Tabongo Barat belum terdaftar memiliki BUM Desa (<https://sid.kemendes.go.id/bumdes>). Pengrajin bisa memperoleh panduan untuk mengajukan kredit usaha, hibah pemerintah, pendanaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), atau pembentukan BUMDes¹⁴ untuk produk Karawo. TPBIS juga dapat membantu pengrajin terhubung dengan pihak-pihak yang bisa memberikan dukungan keuangan, baik dari sektor swasta maupun pemerintah. Perpustakaan dapat berperan sebagai penghubung antara komunitas kreatif dengan lembaga keuangan atau investor yang tertarik pada pengembangan usaha kreatif berbasis budaya seperti Karawo.

g) Penguatan ekosistem kreatif lokal

TPBIS mendorong perpustakaan untuk berfungsi sebagai pusat komunitas yang terhubung dengan berbagai sektor, mulai dari pendidikan, budaya, hingga ekonomi kreatif. Dalam konteks Kain Karawo, perpustakaan bisa memfasilitasi pertemuan antara berbagai pemangku kepentingan

(pengrajin, desainer, pedagang, dan pembuat kebijakan) untuk membangun ekosistem kreatif yang saling mendukung^{2,3,4}. Kain Karawo adalah bagian dari warisan budaya Gorontalo^{8,9}, dan TPBIS bisa berkontribusi dalam pelestarian ini dengan menyediakan materi tentang sejarah dan teknik pembuatan Kain Karawo. Perpustakaan bisa menjadi tempat untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan kerajinan ini dan membantu mereka memahami potensi ekonomi.

h) Perlindungan Produk

Perlindungan produk UMKM dapat dilakukan dengan cara pendaftaran HKInya untuk menjaga tingkat otentisitas produk UMKM tersebut dalam menghadapi persaingan. Sampai saat ini perlindungan terhadap produk kain karawo dengan merek dagang ‘Tabongo Karawo Gorontalo’ maupun ‘Naning Karawo’ belum didaftarkan sehingga sangat rawan untuk diduplikasi pihak lain. Meskipun pada tahun 2023 usaha mikro Kain Karawo tersebut sudah mendapatkan nomor izin berusaha dari pemerintah daerah, akan tetapi perlindungan produk harus tetap segera didaftarkan. Pemerintah desa dan OPD terkait bisa melakukan fasilitasi dan pendampingan proses tersebut.

III. Pilihan Kebijakan

Untuk memperkuat peran perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha kerajinan Kain Karawo di Desa Tabongo Barat diperlukan pembinaan dan fasilitasi untuk pelaku usaha (Tabel 2). Pembinaan dan fasilitasi tersebut dituangkan ke dalam dokumen rencana aksi tim sinergi (RATS).

Tabel 2. Rekomendasi rencana aksi tim sinergi TPBIS terkait pengembangan usaha kerajinan Kain Karawo di Desa Tabongo Barat

Komponen	Kondisi saat ini	Rekomendasi	Stakeholders terkait
Kebijakan daerah	SK Gubernur Gorontalo tentang Tim Sinergi TPBIS	Penyusunan RATS	Setda
Perlindungan produk	Belum ada	Perlindungan terhadap merek dan desain (hak cipta)	Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan
Akses informasi dan pengetahuan	Koleksi buku masih terbatas, sarpras	Pengayaan koleksi bahan bacaan, kelengkapan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

	minim, belum ada database	sarpras, pembuatan database	
Pemberdayaan melalui pelatihan dan workshop	Salah satu pengrajin pernah ikut	<i>In house training</i>	Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Ruang kolaborasi dan inovasi untuk usaha kreatif	Belum ada	Temu bisnis	Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Peningkatan literasi digital dan inovasi teknologi	Salah satu pengrajin pernah ikut	<i>In house training</i>	Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistika PT Telkom
Promosi dan pemasaran produk	Branding/marketing di Instagram kurang aktif	<i>In house training</i> ; Temu bisnis	Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Dinas Pariwisata
Penyediaan akses modal dan pembiayaan	Modal pribadi/kolektif	Pembentukan BUM Desa	PT Bank SulutGo BI Gorontalo
Mendukung pembangunan ekosistem kreatif lokal	Belum terbentuk	Forum komunikasi	BAPPEDA

IV. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis dari proses Transformasi Perpustakaan Amanah Desa Tabongo Barat, maka perlu diberikan rekomendasi kebijakan kepada Sekretaris Daerah Kabupaten Gorontalo, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistika, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, dan BAPPEDA untuk menyusun Rencana Aksi Tim Sinergi (RATS). RATS berfungsi sebagai instrumen daerah dalam melakukan koordinasi multisektor untuk melakukan sosialisasi, advokasi, dan promosi yang terintegrasi dengan program/kegiatan transformasi perpustakaan dan peningkatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sehingga program/kegiatan di Perpustakaan Amanah dapat direplikasi secara mandiri oleh daerah lain dengan produk/komoditas yang berbeda.

Rekomendasi penyusunan RATS didasari beberapa pertimbangan antara lain:

1. Penyusunan RATS merupakan amanat Keputusan Gubernur Gorontalo Nomor: 416/25/X/2023 tentang Pembentukan Tim Sinergi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Diktum KEDUA bagian b. disebutkan bahwa “Tim menyusun rencana aksi tim sinergi”.
2. RATS dapat dijadikan petunjuk teknis (juknis) oleh pemerintah daerah untuk menentukan prioritas kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah (*local specific*), serta berbasis bukti (*Evidence based*).
3. RATS dapat menjadi alat untuk melakukan sosialisasi, advokasi, dan promosi yang terintegrasi dengan program/kegiatan transformasi perpustakaan dan peningkatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sehingga program/kegiatan di Perpustakaan Amanah dapat direplikasi secara mandiri oleh daerah lain dengan produk/ komoditas yang berbeda dengan tagline **“dari tempat baca menjadi sentra pemberdayaan”**.
4. Sebagai dokumen yang memberikan rekomendasi terhadap perencanaan transformasi perpustakaan di daerah, RATS diharapkan mampu memberikan penajaman terhadap program dan kegiatan yang sudah ada serta mengisi gap program dan kegiatan yang belum terakomodir dalam dokumen perencanaan.

Referensi

1. Tim Penyusun Pedoman Replikasi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. 2023. *Pedoman Replikasi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Perpustakaan Nasional RI, Jakarta: v+45 hlm.
2. Kaeding, J., Velasquez, D.L., Price, D. 2017. Public libraries and access for Children with Disabilities and their families: A proposed inclusive library model. *Journal of The Australian Library and Information Association* 66(2): 96–115.
3. Haryanti, W.T. 2019. Perpustakaan berbasis inklusi sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts* 2(3): 114–118. DOI: [10.32734/lwsa.v2i2.728](https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728).
4. Hidayat, F.R., Aisyah, S.N., Ghassani, F. 2022. Pemanfaatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan program SDGs Indonesia 2030. *Media Pustakawan* 29(3): 309–322. DOI: [10.37014/medpus.v29i3.3448](https://doi.org/10.37014/medpus.v29i3.3448).
5. <https://transformasi.perpusnas.go.id/>
6. Kamidah, S.N., Syafaah, D. 2022. Pengembangan keterampilan masyarakat melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan Lentera Desa Buluagung Karanganyar Trenggalek. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7(2): 220–237.

7. Kurniasih, R.I., Saefullah, R.S. 2021. Inklusi sosial sebagai transformasi layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7(2): 149–160. DOI: [10.14710/lenpust.v7i2.34599](https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i2.34599).
8. Laisa, S.L.M., Rosidi, M.I. 2023. Karawo: simbol identitas budaya Gorontalo. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3(2): 12001–12012.
9. The Textile Map. 2021. *Karawo: Teknik Sulam Tangan dari Gorontalo*. <https://thetextilemap.com/2021/08/31/karawo-teknik-sulam-tangan-dari-gorontalo/>. Diakses 16 Oktober 2024.
10. Aryapranata, A. 2023. Pengaruh pelatihan pembuatan akun Instagram sebagai strategi pemasaran produk Karawo usaha mikro kecil dan menengah di Tabango Barat Gorontalo. *Jurnal Esensi Infokom* 7(1): 43–52.
11. Ginee. 2022. *Cara Menentukan Harga Jual Produk Kerajinan atau Crafting*. <https://ginee.com/id/insights/cara-menentukan-harga-jual-produk-kerajinan/>. Diakses 16 Oktober 2024.
12. Rizali, A.E.N. 2020. Intelektualitas dan kreativitas desainer sebagai peluang peningkatan industri keratif. *Prosiding Seminar Nasional ENVISI Desain Produk Fesyen melalui Teknologi Digital dan Desain yang Berkelanjutan*. Universitas Ciputra, Surabaya. ISBN 978-602-50859-9.
13. Sudana, I.W. 2019. Dinamika perkembangan seni Karawo Gorontalo. *Gelar* 17(1): 31–43.
14. Sutiawan, I. 2022. *Perpusnas Genjot Program TPBIS untuk Sejahterakan Masyarakat Termajinalkan*. <https://www.gatra.com/news-560916-nasional-perpusnas-genjot-program-tpbis-untuk-sejahterakan-masyarakat-termajinalkan.html>. Diakses 17 Oktober 2024.

Dokumentasi

